

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Ismail, 2016: 30-43).

Badan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa (BSNP, 2006: 1).

Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan menggunakan proses pembelajaran yang aktif dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku di sekolah. Pada kurikulum 2013 pola pembelajaran pasif berubah menjadi kritis. Perubahan pola ini menuntut siswa untuk kritis dalam pembelajaran dan menjadi salah satu indikator penting untuk dilatihkan dan dimiliki siswa (Falah, dkk, 2018: 25-26).

Pembelajaran yang menuntut siswa agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa salah satunya yaitu pembelajaran biologi. Pembelajaran biologi mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk hidup dan kehidupan meliputi tingkat organisasi dan permasalahan biologi dalam kehidupan (Yani, dkk. 2009: 4). Tujuan pembelajaran biologi SMA/MA dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan salah satunya adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi (Depdiknas, 2003: 444).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru biologi kelas X di MAN 4 Ciamis terkait pembelajaran biologi yang dilakukan bahwa pada kegiatan biasanya menggunakan model *cooperatif learning* atau *discovery learning*, sedangkan metode yang digunakan yaitu metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Namun, masih terjadi permasalahan di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satunya yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi ajar, karena banyak siswa hanya mampu mengetahui dan menghafal materi tanpa memahami materi yang disampaikan. Hal ini akan berakibat pada hasil belajar siswa sulit untuk mencapai Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) sebesar 65. Rata-rata kelas X MIA memperoleh nilai 60 dengan persentase kelulusan sebesar 60% artinya terdapat 40% orang yang belum mencapai nilai KKM. Tingkat pemahaman siswa dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa agar memahami arti dan konsep, situasi serta fakta yang ingin diketahuinya. Selain pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis juga merupakan salah satu aspek yang perlu ditekankan dan harus mendapatkan perhatian karena akan berujung pada hasil belajar siswa (Yunita, dkk, 2018: 34). Kemampuan berpikir kritis terbukti dapat mempersiapkan siswa untuk berpikir pada berbagai disiplin ilmu karena keterampilan berpikir kritis merupakan kegiatan kognitif yang dilakukan siswa dengan membagi cara berpikir dalam kegiatan nyata dengan memfokuskan pada membuat keputusan mengenai apa yang dilakukan (Sudiarta, 2009).

Keterampilan berpikir kritis mengandung keterampilan menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, mengevaluasi atau menilai dan pengambilan keputusan (Zamroni, 2009: 16). Keterampilan berpikir kritis terdiri dari lima aspek, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lanjut serta strategi dan taktik (Rizky, 2014: 21). Ciri-ciri orang yang berpikir kritis yaitu suka mengklasifikasi, terbuka, cermat, emosi stabil, segera mengambil langkah-langkah dalam situasi membutuhkan, suka menuntut, menghargai perasaan dan pendapat orang lain (Santayasa, 2006).

Alternatif model dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) yang merupakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) memiliki keunggulan yaitu dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan dan melatih kemampuan pemecahan masalah ataupun keterampilan berpikir kritis. Tahapan model *search solve create and share* (SSCS) meliputi empat fase yaitu fase *search*, *solve*, *create* and *share* (Rahmawati, 2013:68).

Model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide secara mandiri, mengharuskan siswa mampu menuliskan solusi dengan langkah-langkah penyelesaian sistematis, serta mengharuskan siswa untuk aktif dalam diskusi selama pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) dapat didukung menggunakan media pembelajaran. Salah satu media yang digunakan yaitu kartu masalah. Rahmawati (2013: 68) menjelaskan bahwa kartu masalah digunakan sebagai media kelanjutan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang berisi soal-soal yang harus dikerjakan. Kartu ini diberikan kepada siswa sebagai tugas kelompok yang harus diselesaikan dan dipresentasikan solusi pemecahannya. Penggunaan variasi soal di kartu masalah diharapkan siswa dapat tertarik dan aktif untuk mencari dan menemukan solusi pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi biologi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE CREATE AND SHARE* (SSCS) BERBANTU KARTU MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA MATERI EKOSISTEM”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) berbantu kartu masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi ekosistem kelas X di MAN 4 Ciamis?
2. Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) berbantu kartu masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi ekosistem kelas X di MAN 4 Ciamis?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) berbantu kartu masalah pada materi ekosistem kelas X di MAN 4 Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan penerapan model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) berbantu kartu masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi ekosistem.
2. Menganalisis keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) berbantu kartu masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi ekosistem.
3. Menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *search solve create, and share* (SSCS) berbantu kartu masalah pada materi ekosistem.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran biologi baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan biologi, baik secara konsep maupun teori yang relevan dengan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut untuk mengungkap permasalahan yang lebih luas dalam peningkatan kualitas pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) berbantu kartu masalah dalam hal penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran khususnya pada materi ekosistem.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu kesulitan siswa dalam pembelajaran biologi khususnya pada materi ekosistem dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan berpera aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi variasi model pembelajaran dan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Guru berperan penting pada proses pembelajaran, sehingga harus memiliki kemampuan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah terkait sistem pembelajaran kurikulum 2013 agar ketika kegiatan pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Kemampuan yang harus dimiliki guru diantaranya yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran (Cahya, 2014: 4). Selain itu, model atau metode yang kurang menarik juga dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa

untuk aktif dalam pembelajaran sehingga setiap model pembelajaran hendaknya mengarahkan pada desain pembelajaran untuk membantu siswa dengan sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Trianto, 2012: 52).

Kualitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari keterampilan berpikir kritis siswa pada saat pembelajaran yang dilakukan atau dari hasil pembelajaran siswa sendiri (Amalia, 2014: 1380-1385). Keterampilan berpikir kritis merupakan proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis, asumsi dan melakukan penelitian ilmiah (Johnson, 2010: 183). Keterampilan berpikir kritis meliputi lima aspek yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, strategi dan taktik (Rizky, 2014: 21). Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis ada empat cara, yaitu dengan model pembelajaran tertentu, pemberian tugas mengkritisi buku, penggunaan cerita dan menggunakan pertanyaan socrates (Zamroni, 2009: 30).

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis salah satunya yaitu model *search solve create and share* (SSCS) diberikan pada siswa. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nengsih (2016: 78) menyatakan bahwa model *search solve create and share* (SSCS) pada materi ekosistem dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Madrasah Aliyah As-sa'adah Sukasari. Pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) menunjukkan kategori sedang.

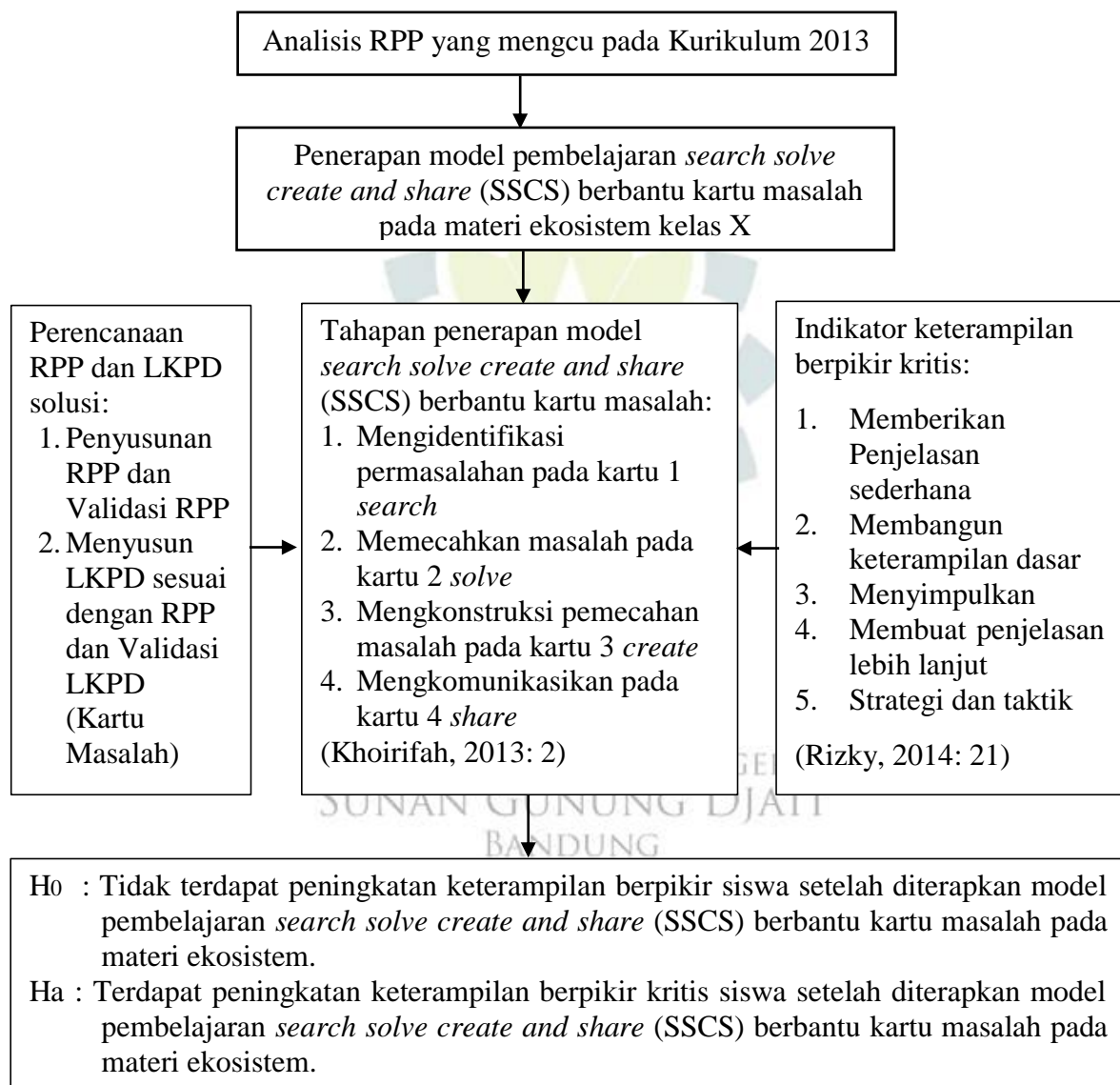
Model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu kegiatan tahap *search* yaitu siswa mengidentifikasi suatu permasalahan, kegiatan tahap *solve* yaitu siswa memecahkan masalah dan mencari solusi dalam permasalahan, kegiatan tahap *create* yaitu siswa menciptakan produk berupa solusi permasalahan dan kegiatan tahap *share* siswa mempresentasikan atau mengkomunikasikan hasil temuan dan solusi

(Khoirifah, 2013: 2). Penerapan model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) berpengaruh baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dari pada pembelajaran secara ekspositori, hal ini telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan model *search solve create and share* (SSCS) untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah biologi yang lebih baik.

Pembelajaran model *Search Solve Create and Share* (SSCS) tanpa didukung oleh media maka akan sulit untuk disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan media yang tepat untuk membantu keterlaksanaan pembelajaran, salah satunya yaitu menggunakan kartu masalah. Kartu masalah dapat digunakan sebagai aktifitas kelanjutan siswa dalam pembelajaran yang berisi soal-soal pemecahan masalah (Rahmawati, 2013: 26-27). Fungsi dari kartu masalah yaitu untuk membantu dan memudahkan guru dalam kegiatan diskusi dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bervariasi (Hudojo, 2005: 92).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Penerapan Model search, solve, create and share (SSCS) Berbantu Kartu Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ekosistem*”. Adapun gambaran pola pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

- H₀ : Tidak terdapat peningkatan keterampilan berpikir siswa setelah diterapkan model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) berbantu kartu masalah pada materi ekosistem.
- H_a : Terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) berbantu kartu masalah pada materi ekosistem.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya mengenai keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) berbantu kartu masalah diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nengsih (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran SSCS pada materi Ekosistem dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Madrasah Aliyah As-sa'adah Sukasari dengan kategori sedang. Selain itu, respon yang diberikan siswa positif terhadap penerapan model pembelajaran SSCS pada materi ekosistem.

Galan Hero Rudalie (2014), menyatakan hasil penelitian yang dilakukan selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa model *search, solve, create and share* (SSCS) berbasis Kreatif-Produktif mengalami peningkatan pada hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor di setiap pertemuannya, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Maulana, dkk (2014: 9-17), menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa setiap pertemuan meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

Dwi Retno Asih (2015: 86) menyatakan hasil analisis data penelitian diperoleh bahwa 1) nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS mencapai nilai KKM, 2) model pembelajaran SSCS lebih baik dari pada model pembelajaran ekspositori, 3)

pembelajaran model SSCS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI secara individual dan klasikal.

Rahmawati, dkk (2013: 66-71), menyatakan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen sudah mencapai ketuntasan belajar individual dan klasikal. Pembelajaran model SSCS berbantu kartu masalah lebih dari rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas kontrol, sehingga efektif diterapkan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII.

2. Penelitian Relevansi

Model pembelajaran *search solve create and share* (SSCS) telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi terdapat perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan ini terletak pada sampel, waktu dan tempat penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan media kartu masalah untuk menarik perhatian siswa. Kartu masalah yang digunakan berisi tahapan model *search solve create and share* (SSCS). Pada kartu masalah pertama berisi tahapan *search* (mengidentifikasi permasalahan), kartu masalah kedua berisi tahapan *solve* (mendefinisikan dan merancang masalah), kartu masalah tiga berisi tahapan *create* (mengkontruksi pemecahan masalah), dan kartu masalah keempat berisi tahapan *share* (mengkomunikasikan). Kartu masalah ini berisi soal yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok dan petunjuk cara penggunaannya.